

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wanita Usia Subur

2.1.1 Pengertian Wanita Usia Subur

Wanita memiliki peran penting dalam sebuah keluarga sama halnya dengan kesehatan yang memiliki peranan utama dalam sebuah kehidupan seseorang. Kesehatan merujuk pada suatu hal yang perlu di optimalkan, dijaga dan dipelihara guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik lagi (Samadi, 2010).

Wanita usia subur yaitu perempuan yang rentang usianya ada pada 15-49 tahun. Perempuan pada rentang usia tersebut termasuk kedalam kategori usia reproduksi. Status pada kelompok wanita usia subur beragam ada yang belum menikah, sudah menikah dan janda. Organ reproduksi pada wanita usia subur masih berfungsi dengan optimal. Kesehatan reproduksi yaitu bidang kesehatan yang dikhususkan dalam mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kandungan wanita dan organ reproduksi pada wanita (Depkes RI, 2016).

2.1.2 Penyakit yang Sering Terjadi pada Wanita Usia Subur

Pada wanita usia subur sangat rentan terinfeksi penyakit pada sistem reproduksi yang bisa dikarenakan oleh banyak hal. Jika terlambat ditangani atau bahkan tidak diobati sama sekali maka akan meningkatkan risiko wanita mengalami masalah kesuburan bahkan sampai menyebabkan kematian (Hunt,

2016). Ada beberapa penyakit yang dapat menyerang sistem reproduksi wanita, diantaranya:

1. PCOS

PCOS atau Sindrom Ovarium Polikistik yaitu penyakit yang terjadi pada sistem reproduksi wanita yang dapat menyebabkan masalah kesuburan dan lebih sering ditemukan pada wanita usia subur. Penyebab dari penyakit ini yaitu gangguan pada kelenjar adrenal atau ovarium dan hormon androgen (hormon seks pada laki-laki) di dalam tubuh wanita jumlahnya lebih banyak dari kadar normalnya. Wanita yang memiliki kelainan hormon dan diabetes sangat rentan terhadap penyakit ini (Hunt, 2016).

2. Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual yaitu berbagai macam penyakit infeksi yang dapat menular melalui hubungan seksual. Tertularnya penyakit ini disebabkan karena ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan penderita IMS tanpa memakai alat kontrasepsi seperti kondom. Penyakit ini memiliki dampak serius ketika diderita oleh perempuan yang sedang hamil (Aulawi, 2014).

3. Miom

Miom yaitu adanya pertumbuhan tumor jinak pada dinding otot rahim, penyakit ini sering menyerang wanita pada saat usia subur. Terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan risiko terserang penyakit ini, yaitu faktor genetik atau keturunan dan gangguan hormonal (perubahan kadar hormon estrogen dan progesteron) (Aulawi, 2014).

4. Kanker

Kanker ginekologis yaitu kanker yang menyerang organ reproduksi pada wanita. Terdapat berbagai jenis kanker yang termasuk dalam kelompok kanker ini yaitu kanker serviks, kanker rahim, kanker vagina, kanker ovarium, dan kanker vulva (Aulawi, 2014). Pada saat ini insiden kanker di Indonesia menempati peringkat ke-3 di Asia. Kanker serviks merupakan jenis kanker kedua terbanyak dan menjadi penyebab kematian terbesar pada wanita setelah kanker payudara (Sulistyawati, 2020).

5. Endometriosis

Endometriosis yaitu kondisi yang terjadi ketika lapisan jaringan di rahim tidak tumbuh sesuai tempatnya tetapi tumbuh pada organ atau bagian tubuh lain, seperti di ovarium dan kandung kemih (Hunt, 2016).

2.2 Kanker Serviks

2.2.1 Pengertian Kanker Serviks

Kanker serviks yaitu sebuah tumor ganas yang terdapat pada permukaan (epitel) serviks atau leher rahim. Kanker serviks terjadi ketika sel-sel permukaan berkembang biak dan bersifat atau berubah menjadi tidak normal (Savitri, 2015). Kanker serviks adalah kanker paling sering terjadi di kalangan wanita setelah kanker payudara, hal ini menjadi sebuah ancaman berbahaya bagi wanita di seluruh dunia. Penyakit ini biasanya terjadi pada wanita usia subur antara 20-35 tahun. Diperkirakan angka kesakitan dan kematian wanita akibat kanker serviks akan terus meningkat (Savitri, 2015).

2.2.2 Penyebab Kanker Serviks

Penyebab kanker serviks adalah sel-sel serviks yang normal terinfeksi oleh HPV (*Human Papilloma Virus*). Secara umum, wanita terinfeksi HPV setelah berhubungan seks. Hampir sebagian wanita dan pria sebelum usia 50 tahun terinfeksi HPV 80% (Savitri, 2015).

2.2.3 Gejala dan Tanda Kanker Serviks

Pada fase pra kanker sampai stadium awal, penderita tidak menyadari akan gejala dan tanda-tanda yang spesifik, namun ketika penyakit sudah dalam keadaan kritis atau pada stadium lanjut, ditemukan gejala-gejala seperti :

1. Keputihan yang abnormal.
2. Terjadi perdarahan pasca melakukan hubungan seksual dan dilanjutkan perdarahan yang abnormal.
3. Adanya perdarahan pasca masa menopause.
4. Keluar cairan dari vagina yang berwarna kekuning-kuningan yang berbau dan bercampur darah yang terjadi pada fase invasif.
5. Pada stadium lanjut, terjadi penurunan berat badan yang drastis sehingga penderita menjadi kurus kering karena dan mengalami edema pada kaki (Wijaya, 2010).

2.2.4 Faktor Risiko Kanker Serviks

Penyebab utama terjadinya kanker serviks yaitu karena terkena virus *Human Papiloma Virus* (HVP). Virus ini menular melalui kontak kulit saat melakukan hubungan seksual. Faktor risiko yang menyebabkan terjadinya kanker serviks pada umumnya karena gaya hidup yang tidak baik, baik gaya hidup sehari-hari ataupun terhadap kesehatan organ reproduksi yang tidak bijak. Oleh karena itu, penyakit ini tidak mengenal usia semata. Jika sejak usia muda organ reproduksi tidak diperhatikan kesehatannya atau melakukan dengan perbuatan yang tidak bijak, maka akan lebih rentan terkena penyakit ganas ini (Savitri, 2015).

Karena sering berganti-ganti pasangan seksual, maka akan lebih rentan terhadap virus HPV. Jika seorang wanita memiliki 6 atau lebih pasangan seksual, risikonya terkena kanker serviks akan meningkat 10 kali lipat. Jika sang suami juga berhubungan seks dengan banyak wanita, pria itu dapat menularkannya kepada istrinya. Pria adalah pembawa patogen berisiko tinggi yang dapat menyebabkan infeksi.

Ada beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks yaitu sebagai berikut :

1. Berhubungan seksual pada usia <20 tahun

Pada usia kurang dari 20 tahun wanita memiliki organ reproduksi yang belum cukup matang untuk melakukan hubungan seksual, dikarenakan pada usia ini cukup berakibat pada proses reproduksi itu sendiri sehingga pada usia 20-30 tahun lah wanita dianggap memiliki usia yang optimal dalam melakukan hubungan seksual.

2. Berganti-ganti pasangan seksual

Akibat dari seringnya berganti pasangan seksual, dapat meningkatkan kerentanan terhadap virus HPV. Jika seorang wanita memiliki 6 atau lebih pasangan seksual, risikonya terkena kanker serviks akan meningkat 10 kali lipat. Jika seorang suami juga berhubungan seksual dengan banyak wanita, pria tersebut dapat menularkannya kepada istrinya. Pria adalah pembawa patogen berisiko tinggi yang dapat menyebabkan infeksi. Maka, perlu dicatat bahwa bukan hanya wanita saja yang harus membatasi pasangan seksualnya tetapi pria juga harus membatasi pasangan seksualnya dan disarankan setia pada satu pasangan.

3. Tingginya tingkat paritas

Paritas atau persalinan yang baik adalah persalinan yang dilakukan sampai tiga kali. Semakin sering seorang ibu melahirkan maka semakin tinggi pula risiko terserang kanker serviks. Hal ini berhubungan dengan risiko kanker serviks pada saat proses persalinan, dimana janin keluar dari serviks yang merupakan jalan antara rahim dan vagina. Saat janin dikeluarkan, serviks akan mengalami trauma.

Perubahan hormonal pada wanita saat kehamilan yang ketiga membuat wanita rentan terhadap infeksi HPV dan pertumbuhan kanker. Saat kehamilan berlangsung akan terjadi penurunan kekebalan tubuh sehingga hal ini yang memicu HPV masuk lebih mudah ke dalam tubuh yang menjadi faktor penyebab pertumbuhan kanker serviks.

4. Merokok

Kebiasaan merokok dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan kanker serviks, bahan-bahan yang terkandung dalam rokok seperti nikotin dan zat-zat lainnya akan terkandung juga pada cairan serviks wanita perokok. Keadaan tersebut dapat membuat sel-sel pada lapisan serviks rusak kehilangan daya tahannya secara optimal.

5. Riwayat kanker serviks pada keluarga

Salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya kanker serviks yaitu gaya hidup dan pola hidup yang salah. Namun dari riwayat keluarga sendiri jika ada ibu atau saudara kandung memiliki riwayat kanker serviks maka lebih besar risiko terserang kanker serviks daripada wanita yang di dalam keluarganya tidak memiliki riwayat penyakit kanker serviks.

6. Usia

Mayoritas penderita kanker serviks merupakan wanita dengan rentan usia 40 tahun keatas. Hal ini disebabkan oleh virus HPV yang memerlukan waktu 10-20 tahun untuk bertransformasi sehingga bisa menjadi kanker serviks. Maka dari itu wanita dengan usia 35 tahun kebawah jarang terdeteksi sebagai penderita kanker serviks.

7. Perawatan organ reproduksi yang salah

Sebagian banyak wanita masih salah atau bahkan tidak mengetahui bagaimana cara merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi. Ada beberapa kesalahan dalam cara merawat organ reproduksi pada wanita seperti kesalahan ketika membersihkan vagina dari belakang ke depan

padahal seharusnya dari depan ke belakang, menggunakan toilet umum yang kemungkinan pada toilet tersebut sudah terkontaminasi dengan virus HPV, memakai pembalut yang mengandung dioksin, serta menyepelekan keputihan yang abnormal.

8. Infeksi klamidia

Salah satu dari penyakit menular seksual (PMS) yang bisa menyerang pria dan wanita adalah infeksi klamidia. Penyakit ini tidak menimbulkan gejala khusus, bahkan terkadang wanita yang sudah terinfeksi klamidia tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diserang bakteri *chlamydia trachomatis*. Pada pria infeksi ini terjadi pada uretra sedangkan pada wanita terjadi di serviks. Infeksi klamidia merupakan penyebab utama radang panggul yang dapat menyebabkan kemandulan pada wanita. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, risiko yang lebih besar terserang kanker serviks adalah wanita yang sudah terinfeksi bakteri klamidia dibandingkan dengan wanita yang tidak terinfeksi.

9. Kelebihan berat badan

Kelebihan berat badan atau bahkan sampai menderita obesitas yang terjadi pada wanita juga mempunyai faktor risiko lebih besar untuk terserang kanker serviks. Berat badan yang berlebihan diyakini bisa memicu tumbuhnya sel kanker dengan berbagai cara. Hal ini dapat memengaruhi hormon seks, pertumbuhan, dan mengubah kadar insulin sehingga kanker tumbuh dengan cepat dan tidak terkendali.

10. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu faktor terakhir dari risiko penyebab kanker serviks. Hal ini dipicu oleh wanita yang berasal dari keluarga dengan keadaan menengah kebawah tidak cukup memiliki akses untuk mendapatkan sarana dan prasarana terhadap fasilitas kesehatan yang cukup. Dalam artian, wanita yang ada apa keadaan ini sedikit memiliki kesempatan untuk melakukan skrining kanker dengan deteksi dini seperti pap smear ataupun IVA. Sehingga ketika kanker serviks sudah menyerang, harapan akan kesembuhan semakin mengecil. (Savitri, 2015).

2.2.5 Upaya Pencegahan Kanker Serviks

1. Pemberian Vaksin HPV

Sistem imunitas menjadi peran penting dalam mempertahankan kondisi tubuh terhadap serangan penyakit infeksi, menjadi pelindung bagi tubuh dari adanya sel yang seharusnya tidak diperlukan, sel abnormal, serta sel-sel kanker. Virus HPV adalah suatu virus DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) yang dapat menginfeksi jaringan epitel manusia seperti kulit, mukosa mulut, dan epitel anogenital. Setelah virus ini masuk ke dalam permukaan sel, kemudian virus akan mulai menginfeksi sel keratinosit yang masih muda di lapisan basal epitelium. Terdapat dua jenis vaksin yang sudah disetujui oleh FDA (*Food and Drug Administration*) Amerika Serikat yang bisa digunakan untuk mencegah kanker serviks yaitu *Gardasil* dan *Cervarix* (Wijaya, 2010).

Vaksin *Gardasil* adalah jenis vaksin yang mampu mencegah terjadinya infeksi HPV pada tipe 16 dan 18. Selain itu, vaksin *Gardasil* ini pun memiliki fungsi sebagai pencegah dari terjadinya infeksi HPV tipe 6 dan 11 yang disebabkan oleh kulit kelamin. Tipe HPV tersebut menjadi dominan paling utama (70%) penyebab terjadinya kanker serviks di seluruh dunia. Imunisasi ini dianjurkan untuk diberikan kepada wanita berumur sekitar 9-12 tahun. Efektivitas dari vaksin ini akan lebih optimal apabila diberikan sebelum wanita itu melakukan hubungan seksual. Vaksin *Gardasil* ini tidak dapat diberikan kepada semua wanita, ada beberapa wanita yang tidak boleh menerima vaksin *Gardasil* seperti pada wanita dalam keadaan hamil, sakit berat, hipersensitif terhadap komponen vaksin. Efek samping yang dihasilkan termasuk pada golongan yang jarang ditemui, adapun efek samping yang dihasilkan yaitu efek samping pada umumnya seperti muncul rasa sakit pada area bekas penyuntikan, gatal, demam ringan, mual, pusing, diare, muntah, lesu, sakit kepala, batuk, dan sulit tidur (Savitri,2015).

Penggunaan vaksin *Cervarix* merupakan vaksin yang telah disetujui di Uni Eropa yang diproduksi oleh *Glaxo Smith Kline*. Vaksin ini yaitu vaksin *bivalent*, yang di dalamnya mengandung virus-like particles (VLPs) HPV tipe 16 dan 18 saja. Meskipun begitu, vaksin ini dipergunakan untuk mencegah terjadinya infeksi HPV tipe 16 dan 18 yang bisa memberikan perlindungan bagi tubuh dan mengurangi risiko terjadinya kanker (Savitri, 2015).

2. Menghindari Faktor Risiko

Beberapa faktor yang tidak bisa kita hindari seperti faktor genetik atau riwayat pada keluarga dan usia. Sedangkan faktor risiko lainnya mampu diatasi dengan berbagai macam cara, adapun faktor risiko yang dapat diatasi seperti :

a. Menjaga perilaku seksual dengan bijak

Berhubungan seksual pada usia yang sudah matang yaitu di atas 20 tahun, setia pada pasangan atau tidak berganti-ganti pasangan seksual, hindari penyakit menular seksual dengan penggunaan kondom, tidak disarankan untuk berhubungan intim saat menstruasi/haid, menentukan jumlah kehamilan secara bijak, diberikan pendidikan seksual sejak dini.

b. Menjaga kebersihan organ reproduksi

Mampu merawat vagina dengan baik dan benar, mencegah keputihan yang abnormal, tidak memakai pembalut yang mengandung dioksin.

c. Menjaga pola hidup yang sehat

Menghindari rokok, melakukan olahraga dengan teratur, dan perbaiki nutrisi pada tubuh (Wijaya, 2010).

3. Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks

Awalnya wanita yang terserang virus HPV risiko tinggi tidak mengalami gejala yang khusus sehingga sulit untuk diketahui. Bahkan dokter pun cukup sulit untuk menentukan apakah seseorang sedang terinfeksi HPV atau tidak. Kasus kanker serviks banyak yang terungkap

setelah masuk pada stadium yang tingkat kesembuhannya terbilang kecil. Jika penyakit ini sudah terdeteksi sejak awal seseorang yang terinfeksi virus HPV dapat diminimalkan penyakit kankernya dan dapat sembuh dengan pengobatan (Wijaya, 2010).

Melakukan deteksi dini yaitu satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk mendeteksi adanya HPV dan kanker serviks di stadium awal. Melakukan deteksi dini lebih efektif daripada menunggu terjadinya tumor ganas. Ada beberapa tindakan skrining kanker serviks yang menjadi cara untuk mendeteksi adanya kanker serviks yaitu Pap Smear, tes IVA, Servikografi, tes HPV, Kolposkopi, dan Sitology yang berbasis cairan. Pemeriksaan IVA adalah salah satu metode skrining kanker serviks yang paling efektif dan efisien untuk dilakukan, pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh profesi bidan, perawat dan dokter yang berada di Puskesmas dengan biaya yang mudah dijangkau (Savitri, 2015).

2.3 Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

2.3.1 Pengertian IVA

Inspeksi visual asam asetat (IVA) adalah salah satu skrining kanker serviks secara dini untuk mendeteksi adanya kanker serviks melalui pemeriksaan secara langsung dan kasat mata dengan pemberian asam asetat atau cuka sebanyak 3-5%. Pemberian asam asetat atau cuka ini akan memengaruhi permukaan yang tidak normal mengalami peningkatan osmoralitas cairan ekstra seluler yang memiliki sifat hipertonik. Sehingga pemberian asam asetat ini akan menghasilkan reaksi

jika hasil IVA positif dimana serviks tampak berwarna lebih putih. (Wijaya, 2010).

Pemeriksaan IVA ini tergolong sederhana, nyaman dan praktis. Prosedur pada pemeriksaan iva ini tidak rumit dan tidak akan menyakiti pasien. Penggunaan metode ini tidak memerlukan sarana khusus dan bisa dilakukan di mana pun cukup dengan bed sederhana dan alat yang diperlukan sehingga pemeriksaan IVA ini dapat dilakukan oleh perawat atau bidan (Kurniawati, 2015).

2.3.2 Indikasi dan Kontraindikasi

Pemeriksaan IVA dilakukan kepada seluruh wanita usia subur yang memiliki kemauan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Untuk wanita pascamenopause, pemeriksaan IVA tidak dianjurkan karena zona transisional terletak di area kanalis serviks dan tidak terlihat secara kasat mata. (Widayanti, 2018).

WHO merekomendasikan bahwa setiap wanita berusia 35-40 tahun setidaknya melakukan satu kali program skrining kanker serviks (Widayanti, 2018). Target skrining dengan metode IVA, diantaranya sebagai berikut:

1. Wanita usia subur yang sudah menikah
2. Wanita yang menikah dan melakukan hubungan seksual pada usia <20 tahun
3. Wanita yang berganti-ganti atau memiliki banyak pasangan seksual dan wanita yang suaminya mempunyai banyak pasangan seksual
4. Memiliki riwayat Infeksi Menular Seksual

5. Kerabat perempuan kandung dengan riwayat kanker serviks

2.3.3 Kelebihan Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA merupakan jenis pemeriksaan yang termasuk ke dalam program yang bisa dilakukan disetiap tingkatan kalangan masyarakat, terutama masyarakat di daerah terpencil karena pemeriksaan ini memakan biaya yang terjangkau dan mudah untuk dilakukan. Kelebihan dari pemeriksaan IVA, yaitu sebagai berikut:

1. Aman, biayanya terjangkau oleh kalangan masyarakat dan mudah untuk dilakukan.
2. Pemeriksaan IVA memiliki hasil yang sama seperti tes lainnya yang digunakan untuk mendeteksi dini kanker serviks.
3. Bisa dilakukan oleh semua tenaga kesehatan seperti Dokter, Bidan dan Perawat.
4. Mendapatkan dan memberikan hasil dengan segera dan langsung sehingga bisa segera mengambil keputusan untuk pengobatan dan melakukan penatalaksanaan.
5. Peralatan dalam pemeriksaan IVA ini mudah didapatkan.
6. Pengobatan langsung dilakukan sesuai dengan hasil yang didapat.

(Kurniawati, 2015)

2.3.4 Syarat Melakukan Pemeriksaan IVA

Wanita yang melakukan pemeriksaan IVA diharapkan menceritakan secara jujur terkait riwayat kesehatannya, perilaku seksual, pola menstruasi, dan penggunaan alat kontrasepsi. Widyastuti (2014), menyebutkan bahwa terdapat syarat bagi wanita yang ingin pemeriksaan IVA, yaitu :

1. Sudah aktif berhubungan seksual
2. Tidak sedang dalam keadaan menstruasi/haid
3. Tidak dalam keadaan hamil atau mengandung
4. Tidak boleh melakukan hubungan seksual pada 24 jam sebelum pemeriksaan

2.3.5 Pelaksanaan Skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Menurut Tapan (2010), untuk melakukan pemeriksaan IVA, membutuhkan tempat dan alat diantaranya :

1. Tempat Pelaksanaan
 - a. Puskesmas
 - b. Rumah Sakit
 - c. Puskesmas Pembantu
2. Alat Pelaksanaan
 - a. Tempat tidur pasien
 - b. Sumber cahaya atau senter
 - c. Spekulum vagina
 - d. Asam asetat atau cuka (3-5%)

e. Kapas lidi (lidi waaten)

f. *Handscoon*

3. Cara Kerja

- a. Sebelum dilakukan pemeriksaan, pasien akan mendapat penjelasan terlebih dahulu dari tenaga kesehatan mengenai prosedur yang akan dilakukan. Dalam pemeriksaan ini hal yang paling diutamakan adalah privasi dan kenyamanan pasien.
- b. Posisi pasien berada pada posisi litotomi (berbaring dan mengangkat kedua kaki dan ditarik ke atas perut).
- c. Vagina diobservasi secara visual dengan bantuan cahaya yang cukup untuk mengetahui apakah ada kelainan atau tidak.
- d. Spekulum vagina (cocor bebek) dibilas terlebih dahulu dengan air hangat lalu dimasukkan ke dalam vagina pasien secara tertutup, ketika sudah masuk maka kemudian cocor bebek dapat dibuka.
- e. Jika di bagian serviks terdapat banyak cairan, maka dibersihkan menggunakan kapas steril basah untuk diserap.
- f. Oleskan larutan asam asetat atau cuka 3-5% ke bagian serviks. Reaksi pada serviks dapat dilihat kurang lebih 1 menit setelah pengolesan.
- g. Jika serviks mengalami perubahan warna menjadi bercak putih, maka keadaan tersebut kemungkinan positif kanker serviks.
- h. Jika permukaan serviks tidak ada bercak putih maka hasilnya negatif.

2.3.6 Kategori Pemeriksaan IVA

Tabel 2.1 Kategori Pemeriksaan IVA

Kategori IVA	Hasil
Negatif (-)	1. Serviks normal, terlihat licin, berwarna merah muda, berbentuk porsio normal
Positif 1 (+)	1. Serviks radang pada permukaan serviks terlihat seperti polip serviks
Positif 2 (++)	1. Terlihat lesi bercak putih atau <i>acetothite lesion</i> yang berbatas tegas pada serviks dan jelas

(Manullang, 2019)

2.3.7 Frekuensi Skrining

Ketika perempuan mendapatkan hasil IVA negatif harus melakukan pemeriksaan berulang pada 3-5 tahun sekali. Sedangkan jika hasil IVA positif lalu bersedia menjalani pengobatan atau tindak lanjut dari hasil yang didapat, wajib melakukan pemeriksaan IVA di 6 bulan berikutnya. Sedangkan jika tes IVA positif lalu menolak melakukan pengobatan atau tidak melakukan tindak lanjut dari yang sudah direkomendasikan oleh tenaga kesehatan maka harus mengulang pemeriksaan IVA di tahun berikutnya (Kemenkes RI, 2016). Adapun frekuensi skrining sebagai berikut :

1. Jika fasilitas yang tersedia cukup, wanita usia 35-55 tahun melakukan pemeriksaan 10 tahun sekali.
2. Jika fasilitas yang tersedia lebih banyak, maka wanita usia 35-55 tahun melakukan pemeriksaan IVA setiap 5 tahun sekali.
3. Baiknya pemeriksaan rutin dilaksanakan untuk usia 25 sampai 60 tahun setiap tiga tahun sekali (Marmi, 2015).

2.4 Perilaku

2.4.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung diamati dan dikerjakan oleh seseorang. Hal ini terjadi ketika sesuatu yang dibutuhkan memunculkan reaksi, keadaan ini disebut stimulus. Oleh karena itu, stimulus tertentu dapat menghasilkan respon atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2014), menjelaskan bahwa perilaku adalah tanggapan seseorang terhadap rangsangan dari luar. Teori Skinner disebut teori “S-O-R” (Stimulus-Organisme-Respon) yaitu perilaku yang terjadi karena ada proses rangsangan terhadap manusia yang kemudian muncul sebuah respon atau reaksi. Sehingga dengan adanya proses stimulus terhadap manusia ini yang kemudian di respon oleh manusia tersebut. Hal ini dibedakan menjadi dua respon yang terjadi, yaitu:

1. *Respondent respons* atau disebut juga dengan *reflexive*, merupakan respon yang timbul karena dorongan tertentu.

2. *Operant respons* atau instrumental respon merupakan tanggapan yang ditimbulkan dan berkembang yang diikuti oleh suatu rangsangan.

Perilaku dibedakan menjadi dua jenis yang ditinjau dari segi bentuk respon terhadap stimulus, yaitu :

1. *Covert behaviour* atau perilaku tertutup merupakan respon stimulus dari seseorang yang dilakukan dalam bentuk tertutup. Respon atau tindakan ini cenderung masih belum bisa dipahami secara jelas oleh orang lain karena cenderung memiliki keterbatasan atas pandangan, persepsi, pengertian atau kesadaran dan sikap yang terjadi kepada penerima rangsangan.
2. *Overt behavior* atau perilaku terbuka adalah respon yang mudah dipahami atau dilihat oleh orang lain karena rangsangan cenderung sudah jelas dalam bentuk reaksi maupun praktik.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku

Berbagai teori telah dilakukan untuk mengutarakan penentu teori perilaku dengan menganalisis beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku, terutama perilaku yang berkaitan dengan bidang kesehatan. Seperti, teori dari Lawrence Green yang menguraikan sebuah perilaku seseorang dari tingkat kesehatan. Setiap orang dianggap berperilaku berbeda dari orang lain, bahkan kembar identikpun memiliki perilaku yang berbeda (Green dalam Notoatmodjo, 2014). Pembentukan perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif dari perilaku itu sendiri. Lawrence Green (1980) mengelompokkan berbagai faktor yang menyebabkan sebuah perilaku, yaitu:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

a. Pengetahuan

Seseorang dinilai memiliki pengetahuan karena sebuah rangsangan dimana rangsangan yang ada inilah yang memicu pengetahuan muncul.

b. Motivasi

Motivasi yaitu jenis dari motif untuk melakukan suatu hal yang didasari oleh objek yang diterimanya. Motivasi dapat mendorong, membangkitkan dan menggerakkan seseorang untuk memiliki keinginan melakukan suatu kegiatan, salah satunya yaitu pemeriksaan IVA. Terdapat 2 jenis motivasi yang dapat memengaruhi hal tersebut yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

c. Sikap

Sikap yaitu respon kesiapan atas suatu objek melalui suatu cara yang telah ditetapkan. Kesiapan disini merupakan sikap yang berpotensi untuk melakukan tindakan atas suatu cara apabila terdapat rangsangan yang memerlukan suatu respon.

d. Kepercayaan

Kepercayaan adalah faktor yang memiliki peran dalam membuat seseorang dalam berperilaku, seperti mempercayai adanya tindakan atas seseorang yang telah diberikan rangsangan.

2. Faktor pendukung (*Enabling factors*)

Faktor pendukung adalah faktor yang menunjang dan memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor tersebut antara lain adalah fasilitas kesehatan. Masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana untuk berperilaku sehat contohnya seperti tempat yang mendukung untuk pemeriksaan IVA. Wanita yang ingin memperoleh informasi mengenai kesehatan harus lebih aktif mencari informasi, hal ini bisa dilakukan melalui lembaga pelayanan dan melalui media massa atau media sosial.

3. Faktor pendorong (*Reinforcing factors*)

Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong terbentuknya perilaku pribadi yang disebabkan oleh sikap dari orang terdekatnya seperti orang tua, suami atau bahkan dari tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan.

2.4.3 Pemeriksaan IVA

Upaya dalam menyebarkan informasi mengenai skrining kanker serviks telah dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial, konsultasi gratis, dan juga banyak kegiatan lainnya yang melibatkan informasi mengenai IVA didalamnya melalui beberapa media sosial. Namun tingkat minat akan melakukan deteksi dini masih dinilai rendah karena hanya sebagian kecil wanita yang melakukan skrining untuk mendeteksi dini pada pelayanan kesehatan yang telah disediakan. Faktor yang dianggap paling besar terlibat dalam pemeriksaan IVA adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan bahaya kanker serviks (Widayanti, 2018).

Skrining kanker serviks secara dini merupakan program yang bisa menurunkan angka kasus kanker serviks. Deteksi dini kanker serviks telah berhasil menemukan banyak lesi pra kanker, akan tetapi di beberapa program yang telah diluncurkan terdapat beberapa yang belum mencapai target dan cenderung belum berhasil. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu lokasi pelayanan kesehatan pemeriksaan IVA jauh dari tempat tinggal, kurangnya petugas kesehatan dalam melakukan sosialisasi mengenai pemeriksaan IVA, kurangnya strategi dalam mencakup wanita yang memiliki risiko terjadi kanker serviks. Ada juga beberapa faktor yang memengaruhi perilaku dalam melakukan pemeriksaan IVA seperti rasa takut akan hasil pemeriksaan, rasa sakit saat pemeriksaan, kurangnya motivasi, kurangnya pemahaman tentang pemeriksaan IVA, adanya rasa malu saat pemeriksaan, dan kurang dukungan dari keluarga maupun suami (Widayanti, 2018).

2.4.4 Pengukuran Perilaku

Ada dua cara untuk mengukur atau mengamati perilaku, yaitu pengukuran secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung yaitu dengan cara melakukan observasi terhadap subjek dalam memelihara kesehatannya dan pengukuran secara tidak langsung adalah menggunakan metode mengingat kembali (*recall*) dengan menanyakan kepada subjek apa yang telah mereka lakukan dalam memelihara kesehatannya. Alat ukur yang digunakan untuk menilai perilaku yaitu menggunakan kuesioner dengan *Skala Guttman*, dimana skala ini memiliki fungsi untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden

dengan isi pertanyaan yang dibagi dalam 2 kategori seperti pernah dan tidak pernah melakukan IVA (Notoatmodjo, 2014).

2.5 Motivasi

2.5.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan sebuah kekuatan, dukungan, tekanan, kebutuhan dan proses psikologi yang menjadi akumulasi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang dapat dikatakan sebagai akumulasi individualitas seperti kepribadian, karakteristik fisik, kecerdasan, pengetahuan, kebiasaan, perhatian, keinginan, dan semangat. Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu seperti lingkungan, lingkungan fisik, sosial, tekanan dan pengawasan organisasi (Lestari, 2015).

Motivasi berasal dari bahasa latin *marove* yang merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi yaitu suatu keadaan yang membangkitkan atau mendorong seseorang untuk memiliki keinginan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, termasuk faktor eksternal dan faktor internal untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Notoatmodjo, 2014).

2.5.2 Jenis – jenis Motivasi

Menurut Suhardi (2013), motivasi dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu sebuah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang, terkadang motivasi ini timbul tanpa adanya pengaruh dari luar. Umumnya, seseorang yang memiliki motivasi intrinsik ini cenderung mudah dalam mengambil sebuah tindakan sesuai dengan kemauannya sendiri. Bahkan mampu untuk memotivasi diri sendiri tanpa melibatkan orang lain di dalamnya. Hal ini terjadi karena adanya beberapa prinsip yang dianggap menjadi pengaruh terhadap kepribadiannya.

Terdapat beberapa faktor yang bisa memengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

a. Kebutuhan (need)

Seorang individu dianggap melakukan sebuah tindakan karena dianggap memiliki kebutuhan baik fisik maupun psikologis di dalamnya. Kebutuhan yang mendasar yaitu kebutuhan akan mempertahankan hidup dan meningkatkan kesehatan seseorang. Salah satunya kebutuhan dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan melakukan deteksi dini kanker serviks.

b. Harapan (Expectancy)

Seorang individu diberikan sebuah motivasi sebagai cambukan untuk memperoleh keberhasilan yang bersifat sebagai pemuas diri sendiri, harga diri dan juga mengarahkan seseorang untuk berjalan kearah yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Harapan merupakan sebuah penyemangat dalam mempertahankan serta meningkatkan kesehatan. Melakukan pemeriksaan IVA merupakan salah satu upaya untuk mengetahui secara dini adanya kanker serviks sehingga bisa mendapat penanganan lebih cepat. Maka dari

itu, hal tersebut merupakan sebuah harapan dalam menjaga kesehatan reproduksi.

c. Minat

Minat merupakan kesadaran dan keinginan seseorang atas suatu hal tanpa adanya dorongan dari pihak luar. Seperti, wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA atas keinginan dan kesadarannya sendiri untuk menjaga kesehatan reproduksi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar atau faktor eksternal. Dimana pada motivasi ini adanya campur tangan beberapa faktor yang memberi dampak atas motivasi seseorang. Hal ini dipicu oleh beberapa jenis seperti uang, bonus, penghargaan, hadiah, penghasilan besar, jabatan, pujian, dan lain sebagainya. Sehingga dengan motivasi ini bisa membuat seseorang merubah pikirannya atau keinginannya dari yang tidak ingin menjadi ingin begitupun sebaliknya.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai berikut :

a. Dukungan Keluarga

Keluarga dianggap memiliki peran penting terhadap kehidupan seseorang, begitupun dalam memotivasi. Keluarga dan suami memiliki peran penting dalam menjadi faktor pendorong yang bisa mengubah perilaku. Sehingga dukungan dalam melakukan pencegahan kanker serviks termasuk dalam

bentuk kepedulian, perhatian serta tanggung jawab dari keluarga dan suami.

b. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor pendorong yang paling besar setelah keluarga. Banyak kecilnya, lingkungan memberikan banyak atensi serta pengaruh terhadap seseorang sehingga lingkungan pun dianggap menjadi faktor pendorong yang berperan besar bagi seseorang dalam mengubah perilakunya. Karena di dalam lingkungan yang mempunyai kekerabatan yang tinggi, maka akan timbul rasa sesuatu yang tinggi juga sama halnya dengan peran keluarga.

c. Ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan

Adanya fasilitas kesehatan yang bisa menjadi jembatan bagi kesembuhan pasien membuat seseorang memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA.

2.5.3 Tujuan Motivasi

Secara umum motivasi bertujuan untuk mendorong seseorang agar muncul keinginan untuk melakukan suatu tindakan untuk memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Lestari, 2015).

Adapun beberapa tujuan motivasi, yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan moral dan kepuasan diri
2. Meningkatkan produktivitas
3. Meningkatkan kedisiplinan

4. Menciptakan suasana kerja dan hubungan interpersonal yang baik
5. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas.

2.5.4 Fungsi Motivasi

Menurut Notoatmodjo (2014), motivasi memiliki tiga fungsi yaitu diantaranya :

1. Mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi merupakan bagi setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Menentukan arah tindakan, yaitu menuju tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, motivasi menunjukkan arah kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.
3. Pilih tindakan, yaitu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, daripada mengambil tindakan yang tidak berguna dan tidak ada tujuan.

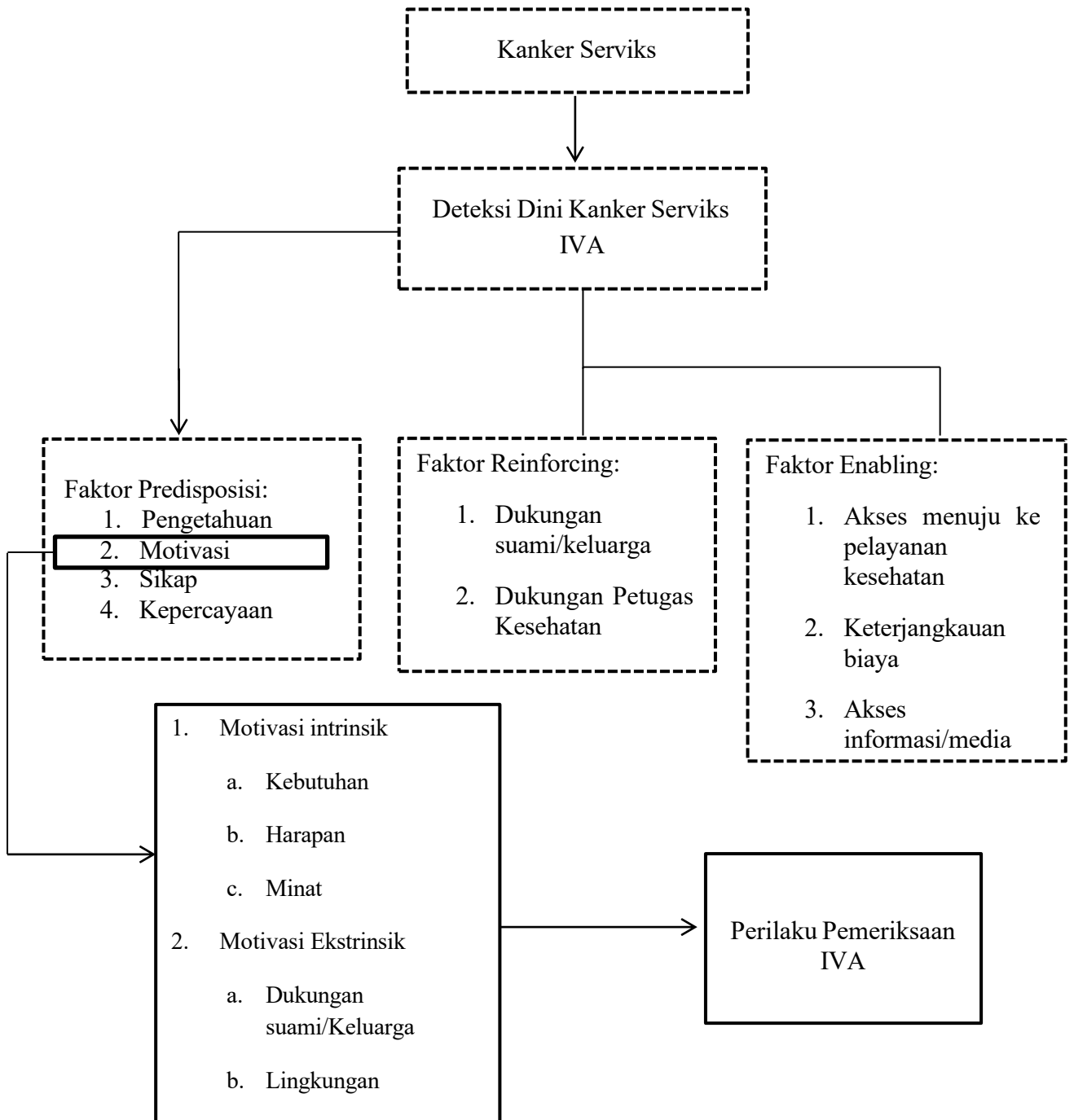
2.5.5 Pengukuran Motivasi

Motivasi biasanya diukur dengan menggunakan skala *Likert (Method of Summated Ratings)*, yaitu skala yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan karakteristik motivasi dari McClelland (dalam Notoatmodjo, 2014). Motivasi yang dimaksud adalah memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, menetapkan tujuan atau capaian, bekerja dengan kreatif, berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai keinginan, mempunyai tugas yang moderat, melakukan segala sesuatu dengan baik serta mengadakan antisipasi. Penilaian ditentukan dengan mencari pernyataan-pernyataan yang memiliki sifat *favourable* dan *Unfavourable* yang

memiliki jumlah sama dengan beberapa klasifikasi seperti sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai dengan adanya nilai 1 sebagai skor terendah dan nilai 4 sebagai skor tertinggi.

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA



Sumber : Savitri 2015, Wijaya 2010, & Teori Lawrance Green dalam Notoatmodjo 2014